

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sains dan Sakral

1. Sains

a. Pengertian sains

Sains memiliki tinjauan makna yang bersifat umum sekaligus khusus. Sains dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai ilmu atau ilmu pengetahuan.¹ Selain itu, sains dapat pula bermakna khusus sebagai ilmu pengetahuan alam, yaitu pengetahuan alam yang sistematis mengenai botani, zoologi, kimia, geologi, dan lainnya. Kata sains, diadaptasi dari bahasa Inggris “*science*” yang sebenarnya juga berasal dari bahasa latin “*scientia*”,² yaitu pengetahuan mengenai struktur dan tingkah laku dari alam dan dunia yang fisik, berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan seperti dengan percobaan. Seorang pakar fisika asal Jerman, Einstein (w.1940 M) mengatakan, “*Science is the attempt to make the chaotic diversity of our sense experience correspond to a logically uniform system of thought.*”³ Berdasarkan penjelasan ini, makna science pada berbagai kamus lebih banyak bersifat konseptual yang mengacu seperti hal di atas.

Namun, ketika sains atau *science* diterjemahkan ke dalam bahasa

¹ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.420

² Fritjof Capra, *Sains Leonardo, diterjemahkan oleh Ismanto*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.209

³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi-al-Lughoh wa-al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 2002), hal. 527

Arab, ia bermakna ‘ilm atau ilmu yang disetarakan dengan knowledge.⁴ Sedangkan secara konseptual, ‘ilm dalam bahasa Arab berarti pengetahuan (idrak) mengenai sesuatu sesuai dengan hakikatnya (kebenarannya) yang meyakinkan. Ilmu juga bermakna pengetahuan terhadap sesuatu secara komprehensif dan sistematis, bukan hanya pengetahuan yang parsial atau sebagian.⁵

Pengertian sains sebagai pengetahuan atau sebagai bagian dari pengetahuan ini tampaknya merupakan pengertian paling dasar. Sehingga, ciri-ciri dasar dari apa yang disebut pengetahuan melekat pada sains. Meski begitu, ia mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan pengetahuan jenis lain.⁶

b. Ruang Lingkup Sains

1) Sains Sebagai Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil akhir dari penyimpulan yang masuk akal serta sesuai dengan informasi dan pengalaman, sehingga proses dan bahan-bahannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada yang demikian ini, secara otomatis ia akan berpengaruh pada perilaku, karena hakikatnya apa yang diperbuat seseorang itu selalu berdasarkan dengan apa yang telah ia

⁴ Yaitu ‘ilm berarti science, knowledge, information, perception, dan cognition. Lihat: Rohi Baalbaki, al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary, (Beirut: Daar al-‘Ilm al-Malayin, 1995), hal.775

⁵ Muhammad bin Ya’qub al-Fairuzabadiy, *al-Qamus al-Muhith: tahqiq Maktabu Tahqiq al-Turats fi Muassasah ar-Risalah*, (Beirut: al-Muassasah ar-Risalah, 2005), hal. 624

⁶ Menurut Jujun S. Suriasumantri, *knowledge merupakan terminology generic, dan science adalah anggota (species) dari kelompok (genus) tersebut. Lihat: Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), hal. 294

tangkap dan pikirkan. Sesuatu yang telah sampai pada tingkat pengetahuan, tidaklah sama dengan informasi atau pengalaman. Dan tentu pula sangat berbeda dengan apa yang disebut keimanan. Keimanan adalah tingkatan dimana hati seseorang telah merasakan keyakinan, sehingga tidak ada ruang bagi akal dan indrawi untuk mengujinya. Dengan demikian, seorang yang bijak akan dapat mengukur dirinya, pada taraf mana sesuatu itu telah ia peroleh, karena setiap satu tingkatan dengan lainnya memiliki sekat yang nyata dan semu.⁷

2) Sains Sebagai Aktivitas Ilmiah

“Science is the process which makes knowledge.” Ungkapan ini sangatlah tepat untuk mendefinisikan makna sains dalam tinjauan yang lebih realistis. Ia tentu tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas ilmiah. Lafal sains yang berasal dari bahasa Latin ‘scire’ memiliki arti mempelajari (*to learn*). Dengan demikian, sains menurut asal usul perkataannya berarti aktivitas mempelajari sesuatu atau mencari ilmu yang dalam bahasa Arab disebut thalab al-‘ilm.⁸

3) Sains Sebagai Pengetahuan Sistematis

Sains merupakan representasi realitas oleh ilmuwan dengan menggunakan metodologi dan ukuran validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini realitas yang dimaksud adalah kenyataan yang tidak hanya berdasarkan objek

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.102

⁸ Max Black, *Critical Thinking: An Introduction to Logic and Scientific Method*, New York: PrenticeHall, 1952), h. 402

indrawi, tetapi juga objek rasio, perasaan, serta spiritual. Ia secara murni berbeda dengan apa yang disebut 'fakta', yaitu segala sesuatu yang ditangkap oleh indra manusia dan diyakini oleh orang banyak sebagai hal yang sebenarnya. Sejatinya, dalam istilah keilmuan fakta adalah gejala-gejala (atau penampakan) dari realitas yang dapat ditangkap oleh indra sehingga dapat dilakukan verifikasi oleh siapapun. Selain itu, ia pula tidaklah sama dengan 'data', yaitu kumpulan informasi faktual yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat, yang pada dasarnya adalah sebagian dari fenomena. Istilah-istilah tersebut haruslah dipahami untuk dapat membuktikan proses representasi atau menghadirkan kembali realitas.⁹

2. Sakral

a. Pengertian Sakral

Dalam bahasa, istilah "sakral" berasal dari kata Latin "*sacrum*," yang berarti sesuatu yang suci atau dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat religius. Dalam konteks ini, sakral sering kali dikaitkan dengan kekuatan atau makna yang lebih dalam.

Secara istilah, sakral merujuk pada objek, tempat, atau waktu yang memiliki nilai spiritual tinggi dan dianggap sebagai manifestasi dari yang ilahi. Dalam banyak tradisi, hal-hal sakral memiliki ritus atau aturan khusus yang mengatur interaksi manusia dengan mereka. Konsep

⁹ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/data> diakses 10 Januari 2025 jam 13.30

ini menciptakan pemisahan antara yang sakral dan yang profan, dimana hal-hal sakral diakui sebagai sumber kekuatan, perlindungan, atau pencerahan spiritual.¹⁰

Dengan demikian, baik dalam bahasa maupun istilah, sakral mengacu pada segala sesuatu yang memiliki kedudukan khusus dalam konteks iman dan praktik keagamaan, memberikan makna dan kedalaman dalam kehidupan spiritual individu.¹¹

b. Benda-Benda Sakral

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Benda-benda tersebut dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari benda-benda tersebut. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci.

Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, Kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, Sungai Gangga, Hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara,

¹⁰ Bdk. W. Russell Belk, et.al., "The Sacred and The Profane in Consumer Behaviour: Theodicy on the Odyssey", dalam The Journal of the Consumer Research, h. 7.

¹¹ Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1995), h. 87.

dipercayai suci dalam ajaran agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi. Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut.

Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif. Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral. Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu.

Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks di siang hari. Kitab suci al-Qur'an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang

rapi, dan dalam keadaan berwudhu". Ka'bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap shalat dan dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan dengan ibadah tawaf. Tanah suci di sekitar Makkah diperlakukan dengan larangan membunuh hewan dan menebang pohon-pohonnya ketika sedang ber-ihram. Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja. Manusia yang "sakral" tidak ada di dunia ini.¹²

B. Filosof Muslim

Adapun filsuf-filsuf muslim yang bicara tentang hakikat Tuhan antara lain:

1. Al – Kindi

Nama lengkap Al-Kindi adalah abu yusuf yakub ibn ishaq ibn shabbah ibn imran ibn ismail al-ash'ats ibn qais al kindi. Beliau lahir di kufah iraq sekarang, pada tahun 801 M meninggal pada tahun 873 M . Al kindi pelopor dalam ilmu pengetahuan. Beliau belajar belajar Al-Qur'an,

¹² Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama, Jurnal Substantia, Vol 15, No 2, Oktober 2013, h. 271-272

membaca, menulis, dan berhitung. Beliau mahir dalam dalam berbagai ilmu yaitu, kedokteran ,filsafat, astronomi,geometri, ilmu hitung, dan ilmu logika.¹³

Tuhan menurut Al-Kindi adalah wujud yang haq (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian ada. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karenanya Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya.

2. Ar – Razi

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Ar-Razi, dikenal pula dengan sebutan Rhazes, dilahirkan di Ray (bagian selatan Teheran), Provinsi Khurasan pada tanggal 1 Sya'ban 250 M/ 864 M. Ia adalah salah seorang dokter terkemuka sepanjang abad pertengahan. Sebagian riwayat bahkan menyebutkan bahwa ia adalah dokter pertama yang menggunakan kimia dalam tradisi pengobatan. Sebelum menjadi filsuf dan dokter, ia pernah menjadi tukang intan, penukar uang (money changer), dan pemain kecapi. Ia memiliki reputasi yang baik di bidang kedokteran sehingga ia diangkat menjadi kepala rumah sakit di kota asalnya pada usia yang relatif muda, yakni menjelang tiga puluh tahun. Kemudian, ia menjabat sebagai pemimpin rumah sakit di Baghdad. Para ahli bahkan menyebutnya, sebagai "dokter Islam yang tidak ada bandingannya". Ar-Razi meninggal pada bulan Sya'ban tahun 313 H atau bertepatan dengan 27 Oktober 925 M di

¹³ Muhammad Asrul Pattimahu Ma, "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)," Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial 6, no. 1 (2017), h. 1–9.

kota kelahirannya.¹⁴.

Ajaran Ar-Razi yang pertama tentang filsafat dikenal sebagai ajaran “Lima Kekal”, yaitu Tuhan, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut, dan Zaman Absolut. Ajaran tersebut menjelaskan bahwa dunia ini muncul bukan dari ketiadaan, melainkan dari sesuatu yang ada yang terwujud dari alam benda yang empirik ini. Alam benda ini muncul dari materi pertama dan selalu membutuhkan ruang. Sehingga, ruang itu mesti ada dan ruang dari seluruh alam benda ini disebut sebagai ruang absolut.

3. Al – farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad Ibnu Muhammad Tarkhan Ibnu Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan Kota Atrar/Transoxiana), Turkistan pada tahun 257 H (870 M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Di kalangan bangsa Latin abad pertengahan, Al-Farabi lebih dikenal dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser). Sebutan Al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan.¹⁵

Bagi Al-Farabi, Tuhan adalah intelek pertama, pencipta segala sesuatu, dan sumber keharmonisan dalam alam semesta. Dia melihat Tuhan sebagai prinsip utama yang menggerakkan alam semesta dan memberikan keberadaan pada segala sesuatu. Al-Farabi percaya bahwa pemahaman tentang Tuhan adalah kunci untuk memahami alam semesta dan peran manusia di dalamnya. Dia menyatakan bahwa Tuhan adalah

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009) h.

¹⁵ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) h. 32

penyebab utama segala sesuatu dan sumber semua kebenaran. Al-Farabi memandang Tuhan sebagai pencipta yang sempurna dan sumber harmoni dalam alam semesta.

4. Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih. Ia lahir di Rayy (sekarang Teheran). Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Tanggal kelahirannya tak jelas. Sebagian menyebutkan bahwa ia lahir tahun 330H/941 M. Namun mengingat pergaulannya bersama Al-Mahallabi yang menjabat sebagai wazir pada 339 H/ 950 M dan meninggal pada 352 H/963 M, diperkirakan Miskawaih lahir tahun 320 H/923 M atau pada tahun sebelumnya.¹⁶

Bagi Ibnu Miskawaih, Tuhan adalah Zat yang jelas atau tidak jelas; jelas karena Tuhan adalah yang haq (benar), sedang tidak jelas karena kelemahan akal manusia untuk menangkap keberadaan Tuhan serta banyaknya kendala kebendaan yang menutupinya. Tentu saja ketidaksamaan wujud manusia dengan wujud Tuhan menjadi pembatas. Menurutnya, entitas pertama yang memancar dari Tuhan adalah akal aktif, yaitu tanpa perantara sesuatu pun yang bersifat kekal, sempurna, dan tak berubah

¹⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 88

5. Ibnu Sina

Abu Ali Al-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Ali Ibnu Sina memiliki nama pendek Abu Ali. Ia dikenal juga sebagai Asy-Syaikh Ar-Rais. Ia merupakan filsuf ternama dengan penguasaan filsafat Aristoteles dan Neoplatonis yang sangat mumpuni. Barangkali gelar-gelarnya, guru besar dan kepala, menunjuk pada status terkemukanya dalam mengajar dan posisinya sebagai wazir.¹⁷

Tuhan menurut Ibnu Sina adalah penyebab dari segala sesuatu, pemelihara serta pengatur segala yang ada, yang kemudian ia menyebut Tuhan seperti yang dipahami oleh agama abrahamik yaitu sebagai wujud murni. Dalam pandangannya, Tuhan tidak hanya dikenal melalui akal budi, tetapi juga melalui wahyu ilahi. Ibnu Sina mengakui pentingnya akal sebagai sarana untuk memahami Tuhan dan mencapai kebenaran, tetapi ia juga berpendapat bahwa wahyu ilahi diperlukan untuk mengungkapkan pengetahuan yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan aspek-aspek keagungan-Nya yang tidak dapat dicapai melalui akal manusia secara semata-mata.

6. Al – Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali. Lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Namun, terdapat beberapa sumber yang menyebutkan bahwa

¹⁷ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) h. 18

beliau lahir pada tahun 1050, 1056, atau 1059 M.¹⁸

Al-Ghazali menganggap bahwa keberadaan makhluk Tuhan yang lain bagian dari partner hidup. Jadi, dari sini tampak bahwa sesama ciptaan Tuhan, seyogyanya diikat dengan etika yang menghunungkan dengan Tuhan. Inilah yang disebut ekosufisme. Oleh karena itu, pada poin ini dapat kita pahami bahwa problem lingkungan hadir sebagai krisis yang mengancam akibat andil tangan manusia. Padahal, Islam hadir sebagai agama memiliki misi universal, yakni pemberi rahmat, kedamaian dan harmoni untuk semesta alam, yang sepatutnya dapat memberi gagasan yang menyeluruh dan terukur tentang bagaimana korelasi yang harmonis antara manusia dengan alam, dan juga dengan Tuhannya. Islam tidak hanya mengizinkan manusia untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan bagaimana aturan main sehingga kesejahteraan bersama yang sustainable, atau berkelanjutan hingga turun-temurun. Etika Islam menekankan agar umat manusia dapat menjaga dan melestarikan lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (ecology wisdom).

C. Pemikiran Tentang Modernitas

1. Pengertian Modernitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Modern adalah terbaru. Modern bisa diartikan sebagai sebuah perilaku, pandangan atau tindakan yang selaras dengan kondisi yang ada. Lawan dari kata modern ini ialah tradisional yang merupakan perilaku, pandangan dan tindakan

¹⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996) h. 143

yang fanatik pada nilai dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Modernitas ialah sesuatu yang bersifat modern. Modernitas juga diartikan sebagai suatu fase histori zaman modern dan campuran nilai-nilai budaya tertentu yang muncul di Eropa pada abad pertengahan lalu menyebar luas ke seluruh dunia. Selain itu, Modernitas juga dapat merujuk pada pengetahuan yang bersifat subjektif atau keberadaannya terhadap kondisi dan dampak yang ada dan juga meliputi hubungan dengan sesama manusia yang berkaitan dengan adanya kapitalisme dan pergantian sikap yang berkaitan akan sekularisasi dan kehidupan pascaindustri.

Istilah modernitas (modernity) berasal dari perkataan Latin yaitu modernus, berasal dari kata modo yang artinya baru (recently, just now), yang turut dikaitkan dengan perkataan hodiernus (berasal dari hodie yang berarti today). Perkataan tersebut mulai digunakan pada abad ke-5 A.D. Terdapat istilah-istilah lain yang berkembang dari akar kata tersebut seperti modernitas (modern time) dan moderni (men of today) setelah abad ke-10 Masehi. Sedangkan istilah modern sendiri juga berasal dari kata Latin moderna yang artinya sekarang, baru atau saat ini.¹⁹ Dalam kamus bahasa seperti Longman Dictionary of Contemporary English, perkataan modernitas diartikan sebagai the quality of being modern a conflict between tradition and modernity. Sedangkan kata modernitas dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata “al-hadâthah”. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata hadatha, yahduthu, hudûthan wa hadâthah,

¹⁹ Fransisco Budi Hardiman, *“Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche”*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) h. 2

yang bermakna lawan dari kata qadama (dahulu).²⁰ Kata hadâthah yang bentuk jamaknya adalah hadâthât (digunakan dalam sastra dan seni) merupakan sebuah istilah yang disandarkan kepada beberapa bentuk perubahan yang mengarah kepada pembaharuan dan melampaui masa klasik dalam sastra Barat dan telah terlihat dampaknya dalam sastra Arab modern, khasnya setelah perang dunia kedua; kemunculan istilah modernitas ini tidak diterima oleh sebahagian golongan tetapi golongan lain menerimanya, baik menggantinya dengan istilah pembaharuan atau pun dengan ungkapan untuk kebenaran sebuah seni.

Secara etimologi, definisi di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai pengertian modernitas dalam bahasa Latin dan Arab. Kedua-duanya memberikan definisi sama yang menunjukkan kepada kebaharuan atau kini tanpa merujuk kepada suatu peradaban tertentu. Munculnya sesuatu yang baru selalunya merupakan ubahsuai dari sesuatu yang lama. Begitu juga dengan sesuatu yang baru senantiasa diubahsuai dengan sesuatu yang lebih baru lagi dan seterusnya. Dengan demikian, memberikan definisi terhadap istilah modernitas tidak semudah menyebutnya, karena modernitas merupakan fenomena sejarah dan bergerak mengelilingi kehidupan manusia. Modernitas wujud dalam lipatan sejarah yang bermula daripada masa lalu, masa sekarang dan menuju ke masa hadapan. Maka, definisi modernitas senantiasa berbeda

²⁰ Amy Chi, *A review of Longman Dictionary of Contemporary English (6th edition)*. Lexicography ASIALEX (2016) 2: h. 179–186

dari masa ke masa berlandaskan kepada keadaan yang melingkunginya.²¹

2. Ciri-Ciri Modernitas

a. Rasionalisme

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti "akal".²² A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.²²

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.²³

Kaum Rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya

²¹ Ahmad Efendi, "Menelusuri Konsep Modernitas Dalam Dinamika Pemikiran", Jurnal *Tafhim al-'Ilmi*, Vol 10, No 1 (Oktober 2018) h. 1-18

²² A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (New York, Routledge, 2000) h. 286

²³ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy atau Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004) h. 135

sudah ada "di sana" sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia."

Dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak ada, orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.²⁴

b. Empirisme

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti "berpengalaman dalam", "berkenalan dengan", "terampil untuk". Sementara menurut A.R. Lacey's berdasarkan akar katanya Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera.²⁵

Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai Empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua

²⁴ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta, Yayasan obor Indonesia, 2003) h. 99

²⁵ A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (New York, Routledge, 2000) h. 88

ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal.²⁶

Menurut aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin.²⁷

c. Sekularisme

Secara etimologi sekularisme berasal dari bahasa latin, saeculum yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika saeculum disinonimkan dengan kata wordly dalam bahasa inggrisnya. Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002) h. 197-198

²⁷ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta, Yayasan obor Indonesia, 2003) h. 102

notabene adalah inti dari ajaran agama.²⁸

d. Liberalisme

Secara harfiah liberal (dalam bahasa Inggris) berarti “bebas”. Paham liberalisme muncul ketika Eropa memasuki abad Renaisans, yakni masa dimana gereja tidak lagi mengekang kehidupan manusia. Liberalisme merupakan aliran pemikiran yang berorientasi pada kebebasan individu, menghormati kemerdekaan setiap orang, meyakini bahwa tugas pokok negara adalah melindungi kebebasan warganya seperti kebebasan berfikir, berekspresi dan kepemilikan. Aliran ini memandang bahwa manusia dengan seluruh akal nya mampu memahami segala sesuatu. Dengan kata lain aliran ini dibangun di atas prinsip sekuler yang mengangungkan kemanusiaan dan berpandangan bahwa manusia dapat dengan sendirinya mengetahui segala kebutuhan hidupnya.²⁹

e. Individualisme

Individualisme, berasal dari bahasa Latin *individuus* yang dalam kata sifatnya menjadi *individualis*. Kata *individuus* dan *individualisme* berarti perorangan, pribadi dan bersifat perorangan. Individualisme adalah tradisi, ideologi, atau pandangan pribadi yang menekankan keutamaan individu dan haknya, kemandirian, dan hubungan dengan individu lain. Intinya, dia menyatakan bahwa individualisme

²⁸ Jamaluddin, “*Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*”, Jurnal Mudarrisuna, Vol 3, No 2 (Desember 2013), h. 309-327

²⁹ Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, Nabilah Siregar, “*Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan*”, Jurnal Education and development, Vol.9 No.4 (November 2021), h. 485-491

menentukan individu adalah unit utama realitas dan standar nilai tertinggi. Pandangan ini tidak menyangkal bahwa masyarakat ada atau bahwa orang mendapat manfaat dari hidup di dalamnya, tetapi ia melihat masyarakat sebagai kumpulan individu, bukan sesuatu yang melebihi dan di atasnya.³⁰

3. Dampak Modernitas

Modernitas banyak membawa dampak bagi kehidupan semua orang, dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat orang tua. Dampak yang ditimbulkan bukan saja dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Lebih-lebih bagi anggota masyarakat yang tidak banyak memperoleh nilai-nilai moral, terutama norma agama. Masalah-masalah sosial yang timbul sebagai dampak modernitas antara lain :

a. Dampak Positif

1) Peningkatan Kualitas Hidup

Modernitas telah memungkinkan pengembangan teknologi yang membantu manusia dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Misalnya, teknologi medis modern memungkinkan penyakit yang dulunya sulit disembuhkan, seperti kanker, dapat diobati dengan lebih efektif.³¹

2) Kemudahan Akses Informasi

Dalam era modern ini, informasi menjadi sangat mudah

³⁰ Hidayatul Reza, Franky Liauw, "Hunian Vertikal Monodualisme (Individualisme-Kolektivisme)", Jurnal Stupa, Vol. 3, No. 1, (April 2021) h. 1111-1126

³¹ Berita Terkini, Dampak Positif Modernitas dalam Kehidupan Sehari-hari, 23 Maret 2023 17:06 WIB. <https://kumparan.com/berita-terkini/dampak-positif-modernisasi-dalam-kehidupan-sehari-hari-2046JAhYo1/full> (diakses pada 05 Januari 2025, pukul 15.30)

diakses. Hal ini memungkinkan orang untuk belajar tentang berbagai topik dan mengakses informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih efektif.

Misalnya, internet memungkinkan akses ke sumber daya dan informasi global yang dapat membantu dalam pendidikan, bisnis, dan lainnya.

3) Peningkatan Efisiensi

Teknologi modern juga membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Misalnya, mesin otomatis dalam produksi manufaktur dapat meningkatkan kecepatan dan presisi, serta mengurangi biaya produksi.

4) Penemuan Baru

Modernitas juga telah memungkinkan penemuan baru dalam berbagai bidang, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan kedokteran. Penemuan ini membawa manfaat bagi manusia dalam banyak hal, seperti pengobatan penyakit, transportasi, dan komunikasi.

5) Kemajuan Sosial dan Budaya

Modernitas juga telah membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Misalnya, kemajuan dalam teknologi komunikasi telah memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya dan latar belakang, membawa pemahaman yang lebih baik dan toleransi.

Dapat disimpulkan bahwa modernisasi membawa dampak positif pada kehidupan sehari-hari manusia, seperti peningkatan kualitas hidup, kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi, penemuan baru, dan kemajuan sosial dan budaya.

b. Dampak Negatif

1) Kesenjangan sosial ekonomi

Kesenjangan sosial ekonomi merupakan kondisi sosial masyarakat yang sebagian berada pada tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi sementara sebagian berada pada tingkat yang rendah. Tingkat kehidupan ekonomi seseorang ditentukan oleh kesempatan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan perumahan serta kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Adanya kesenjangan sosial ekonomi menunjukkan perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat.³²

2) Pencemaran lingkungan

Pencemaran adalah berupa pengotoran yang berupa zat kimia atau limbah yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan. Pencemaran terjadi apabila didalam lingkungan terdapat sesuatu bahan yang merugikan ekosistem dalam konsentrasi besar. Masalah pencemaran lingkungan alam bisa dibedakan dalam beberapa klasifikasi yaitu pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara. Pencemaran lingkungan alam bisa berupa pencemaran fisik,

³² Ulrich Beck, *Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru*. Jakarta, Kreasi Wacana (22 Sep 2015) h. 134

pencemaran biologis, dan pencemaran kimiawi. Gangguan terhadap ekosistem dapat terjadi karena desakan kebutuhan manusia, bisa juga karena kurangnya kesadaran memelihara lingkungan alam. Apabila keseimbangan lingkungan alam terus terganggu, kualitas lingkungan semakin hari akan semakin menurun.

3) Kriminalitas

Bentuk kriminalitas atau tindak kejahatan ini dapat berupa pencurian, penjarahan, perampokan, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, prostitusi, dan pemerasan. Proses modernisasi berberdampak pada kriminalitas atau kejahatan. Dampak ini timbul dari disorganisasi atau disintegrasi sosial seperti anomie atau kekosongan nilai dan norma. Kondisi anomie memberi peluang kearah timbulnya masalah sosial. Faktor penyebab kriminalitas antara lain krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalur, tekanan mental, dan dendam.

4) Kenakalan Remaja

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Pada dasarnya yang bertanggung jawab atas masalah kenakalan remaja adalah keluarga karena fungsinya setiap keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anggota keluarganya agar menjadi manusia dewasa yang baik. Jelasnya modernisasi akan membawa dampak negative bagi anggota masyarakat, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa apabila tidak dilakukan filterisasi (penyaringan) terhadap budaya-

budaya asing yang masuk ke Indonesia. Sehingga kehidupan sosial masyarakat dapat terpengaruhi.

4. Pandangan Tokoh Terhadap Modernitas

Ada beberapa tokoh yang mengkritik juga tentang modernitas diantaranya yaitu:

a. Nurcholish Madjid

Modernitas dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah rasionalisasi bukan westernisasi pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik dengan atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dalam hal ini berarti perombakan pola pikir dan tata kerja yang lama yang tidak akliah. Kegunaan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.

Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil penemuan manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku, oleh karena itu ia tidak melawan hukum alam malah menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi, jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sebagai ontok: sebuah

misin hitung termmodern di buat dengan rasionalitas yang maksimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu, persesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.³³

b. M. Amien Rais

M. Amien Rais memiliki pandangan kritis terhadap modernitas yang menekankan beberapa aspek penting. Ia mengkritik dampak negatif globalisasi yang bisa mengikis nilai-nilai lokal dan tradisional, serta memperingatkan bahwa modernitas tidak selalu membawa kemajuan jika mengabaikan konteks budaya masyarakat.³⁴

Amien mengingatkan bahwa modernitas harus tetap menghormati kedaulatan dan identitas nasional, menolak ide-ide luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia. Di sisi lain, Amien Rais mendukung pluralisme dan toleransi, melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dipahami, bukan sebagai sumber konflik.

Dengan demikian, Amien Rais menawarkan perspektif yang seimbang antara penerimaan terhadap kemajuan dan penegasan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan modern.

c. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal mengkritik modernitas Barat yang dianggapnya terlalu materialistis dan memisahkan manusia dari dimensi

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 172-173.

³⁴ M. Prakoso Aji, *Analisis Dinamika Pemikiran Amien Rais Tentang Konsepsi Islam dan Politik*, Jurnal Syntax Idea, vol.5, no.10 (okotober 2023) h. 1754- 1764

spiritual. Iqbal percaya bahwa modernitas harus mencakup aspek-aspek spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam pandangannya, Iqbal menekankan pentingnya penemuan diri dan kesadaran individu. Ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan potensi kreatif mereka dan tidak terjebak dalam pemikiran yang dogmatis. Iqbal juga menyerukan pembaruan pemikiran Islam, dengan mengajak umat untuk kembali kepada sumber-sumber asli ajaran Islam dan menerapkannya dalam konteks modern.³⁵

d. Ali Syariati

Ali Syariati berpendapat bahwa modernitas sering kali mengalienasi individu dari nilai-nilai spiritual dan budaya, menciptakan ketidakpuasan dan krisis identitas. Syariati menekankan pentingnya kembali ke akar tradisi Islam sebagai solusi untuk menghadapi tantangan zaman.³⁶

Ali Syariati mengajak orang untuk melihat modernitas dengan kritis, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Melalui pemikirannya, ia berusaha menjembatani antara tradisi Islam dan tantangan modernitas dengan cara yang konstruktif.

e. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi berpendapat bahwa modernitas Barat sering kali

³⁵ Hendri K, *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Hukum Islam*, Jurnal Al-Adalah, vol. XII, No.3, (Juni 2015) h. 611-622

³⁶ Asep Wildan, *Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, vol.4, No.1 (2019) h. 41-62

mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang penting dalam kehidupan manusia. Hanafi menekankan perlunya pembaruan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman, mengajak umat untuk kembali kepada sumber-sumber asli ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Dalam pandangannya, Hanafi percaya bahwa pemikiran Islam harus mampu memberikan jawaban atas isu-isu kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan ketidaksetaraan. Ia mengkritik pendekatan sekular yang mencoba memisahkan agama dari kehidupan publik, dan berargumen bahwa Islam seharusnya terlibat dalam aspek politik dan sosial.

Dengan pendekatan ini, Hasan Hanafi ingin menunjukkan bahwa pemikiran Islam dapat berperan aktif dalam mengatasi tantangan modernitas, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.³⁸

³⁷ Hanafi, *Man al-Al-Aqidah ila as-Saurah*, Kairo. Kairo : Maktabah Madluli, 1991, vol I, h. 59.

³⁸ Fadlil M. Manshur, *Hasan Hanafi, Teologi Baru dan Revolusi Budaya: Sebuah Analisis Intensifikasi Budaya*. Bandung, VOL 77, NO 4 (2021) h. 87-98